

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang bersifat universal, komprehensif, dan menyeluruh dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.¹ Ajaran ini juga melibatkan moralitas, nilai-nilai sosial, serta anjuran, larangan, dan kebolehan dalam Islam. Syariat Islam tidak bisa diinternalisasi serta diamalkan tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam bukan hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis, artinya tidak sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tapi juga membentuk perilaku sesuai syariat Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.² Peserta didik hidup dalam lingkungan teknologi digital, media sosial, serta arus informasi yang sangat cepat. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan sehingga berpotensi meningkatkan wawasan peserta didik.

¹ Hidayat, dan Zulhelmy, *Islam dan Keilmuan: The Fundamentals of Economics and Business Sciences Within the Framework of Sustainable Islamic Thought*, (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025), 18.

² Hary Poerwanto, *Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022), 112.

Menurut Quraish Shihab globalisasi juga membawa dampak negatif berupa menurunnya kedisiplinan, melemahnya kesadaran beribadah akibat distraksi penggunaan gawai, serta berkurangnya nilai sopan santun dan etika dalam interaksi sosial.³

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam dunia pendidikan. Secara teori, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun pada kenyataannya, proses penanaman karakter religius masih menghadapi berbagai hambatan, sehingga tidak semua peserta didik mampu menunjukkan perilaku religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang tersebut, salah satu sasaran utamanya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama.2007), 137.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 4.

cerdas, dan bertanggung jawab. Tujuan ini menegaskan bahwa penumbuhan karakter merupakan aspek utama dalam pendidikan. Namun kenyataannya, penumbuhan karakter tidak dapat tercapai secara instan, melainkan membutuhkan proses panjang melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, pembinaan karakter sangat penting dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah.

Karena pentingnya karakter di lembaga pendidikan, pelaksanaannya sangat bergantung pada sekolah atau madrasah itu sendiri. Jika sekolah atau madrasah memperhatikan pembinaan karakter, maka akan lahir individu-individu berkarakter unggul. Perubahan ini tidak instan, melainkan melalui proses seperti pembiasaan dan penumbuhan bertahap. Menurut Abdul Malik Fadjar, pengembangan karakter adalah pelatihan yang menghasilkan sumber daya besar untuk menciptakan manusia cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual yang berkomitmen, disiplin, jujur, pekerja keras, gigih, dan inovatif.⁵

Oleh karena itu, Penumbuhan karakter di lembaga pendidikan adalah proses penanaman dan pembinaan berkelanjutan, agar peserta didik mengembangkan karakternya sepanjang hayat. Penumbuhan ini diharapkan melahirkan generasi dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual serta berkarakter mulia, religius, berakhlak baik dan mampu menjaga hubungan antarmanusia untuk mencapai keselamatan dunia akhirat.

⁵ Menurut Abdul Malik Fadjar, dikutip dari jurnal M. Mualif, “Konsep Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Menurut Abdul Malik Fadjar: Pendekatan Pendidikan untuk Membangun Karakter yang Kuat,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 4, (2025), 609–623.

Menurut Cantika Paramitha salah satu metode yang efektif dalam penumbuhan karakter adalah pembiasaan.⁶ Pembiasaan dilakukan secara berulang dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar. Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya diajarkan apa yang baik dan benar, tetapi juga dilatih untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan bisa diterapkan dengan membiasakan anak melakukan hal-hal positif dalam rutinitas sehari-hari. Melalui adopsi kebiasaan harian ini, peserta didik melakukannya secara sadar tanpa paksaan. Pembiasaan secara langsung menanamkan disiplin dalam menjalankan dan menyelesaikan kegiatan. Karena inti pembiasaan adalah pengulangan, metode ini juga efektif untuk memperkuat hafalan.⁷

Seharusnya, pendidik menerapkan metode pembiasaan ini untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Peserta didik di lembaga pendidikan wajib diajarkan penumbuhan karakter secara serius, agar terbiasa berperilaku sesuai aturan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Menurut Soemarmo Soedarsono, karakter merupakan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, dan pengaruh lingkungan dipadukan dengan nilai pribadi seseorang hingga menjadi nilai internal yang memengaruhi pikiran, sikap, perilaku, serta kekuatan dalam

⁶ Cantika Paramitha, Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD KB Al-Fina Tambun Selatan, *Jurnal Comm Edu*, Vol. 6, No.2, 125.

⁷ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 177.

masyarakat.⁸

Menumbuhkan karakter memerlukan proses panjang dan harus dilakukan secara konsisten tanpa henti. Dalam pendidikan karakter di sekolah atau madrasah, seluruh elemen perlu dilibatkan, mencakup isi kurikulum, proses pembelajaran beserta penilaiannya, sarana-prasarana, serta beragam kegiatan sekolah atau madrasah. Aspek ini juga terkait erat dengan teladan karakter positif yang diberikan guru kepada peserta didik. Penerapan pendidikan karakter sering diwujudkan lewat program pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler, seperti pembiasaan dalam rutinitas harian serta keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah atau madrasah. An-Nahlawi menyebutkan bahwa salah satu metode pendidikan dan penumbuhan akhlak adalah melalui pembiasaan diri dan pengalaman.⁹

Menumbuhkan karakter peserta didik melalui pembiasaan memang memerlukan waktu yang panjang. Di madrasah atau sekolah, salah satu upaya efektif adalah memberikan pendidikan agama, yang bertujuan menumbuhkan iman, takwa, serta akhlak mulia kepada Allah SWT. Pendidikan agama di lembaga pendidikan difokuskan untuk memperkuat keimanan siswa. Salah satu kegiatan pentingnya adalah ibadah kepada Allah SWT, karena Dialah Pencipta manusia beserta seluruh alam semesta.

Dalam konteks pendidikan Islam di madrasah, ibadah memiliki

⁸ Soemarmo Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 16.

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Metodologi Pendidikan Akhlak Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), 123–125.

peran yang sangat penting dalam pembinaan spiritual peserta didik. Ibadah tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang memiliki nilai-nilai penumbuhan karakter.

Salah satu bentuk ibadah sunnah yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah shalat dhuha. Shalat dhuha mengandung nilai-nilai kedisiplinan, keikhlasan, serta ketergantungan kepada Allah SWT. Pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah di lingkungan madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melaksanakan ibadah secara tertib, teratur, dan penuh kesadaran.

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah tidak hanya menjadi kegiatan rutin keagamaan di madrasah, tetapi juga menjadi sarana strategis bagi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius peserta didik. Melalui aktivitas shalat dhuha berjamaah, peserta didik dilatih untuk disiplin hadir tepat waktu, tertib dalam beribadah, bertanggung jawab terhadap kewajiban religius, serta memiliki kesadaran dan kecintaan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, aktivitas shalat dhuha berjamaah memiliki keterkaitan yang erat dengan strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik sesuai dengan fokus penelitian ini.

MI Darussalam Wonodadi Blitar merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang memiliki keunikan dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan, khususnya shalat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai. Program ini dirancang sebagai sarana untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah sejak dini serta menumbuhkan

karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.¹⁰ Melalui pembiasaan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya terbiasa melaksanakan shalat dhuha di lingkungan madrasah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan lokasi penelitian ini terletak pada konsistensi madrasah dalam menjalankan program pembiasaan religius di tengah tantangan era digital serta keberagaman latar belakang peserta didik. Keunikan tersebut tampak pada cara guru memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai karakter religius, cara guru menumbuhkan kecintaan dan kesadaran peserta didik terhadap ibadah, serta cara guru mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai karakter religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan ini menjadikan proses pembiasaan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga bermakna dalam pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar tidak terlepas dari berbagai tantangan dan dinamika. Perbedaan latar belakang keluarga, tingkat kesadaran religius peserta didik, serta pengaruh lingkungan sosial dan teknologi menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.¹¹ Selain itu, konsistensi pelaksanaan kegiatan dan strategi guru

¹⁰ Menurut Abdul Malik Fadjar, dikutip dari jurnal M. Imam Mahdi & Farid Setiawan, "Pemikiran Pendidikan Karakter Islami dalam Perspektif Abdul Malik Fadjar," *Jurnal ISTIGHNA*, Vol. 4, No. 2, (2021), 192–193.

¹¹ M. Amin, *Pendidikan Karakter dan Religiusitas Anak Sekolah Dasar*, (Surabaya: Al-Falah Press, 2020), 45–46.

dalam membimbing peserta didik juga menjadi aspek penting yang menentukan efektivitas pembiasaan shalat dhuha berjamaah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian yang mengkaji secara lebih mendalam nilai-nilai karakter religius yang tumbuh melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada strategi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan kecintaan dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana strategi guru dalam mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan kecintaan dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, dari hasil penelitian ini kita dapat mengetahui Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu ke-PGMI-an yang kaitannya dengan strategi guru dalam

menumbuhkan nilai-nilai karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah.

- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai keterkaitan antara menumbuhkan nilai-nilai karakter religius dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis, serta memberikan gambaran umum dan motivasi bagi pembaca dalam menentukan topik penelitian yang relevan di bidang pendidikan karakter religius.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kepala madrasah dalam memberikan dukungan kebijakan serta mengoptimalkan program pembiasaan shalat dhuha berjamaah sebagai sarana menumbuhkan nilai-nilai karakter religius peserta didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan kajian dan referensi praktis dalam menerapkan strategi pembiasaan shalat dhuha berjamaah untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter religius peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

Melalui penelitian ini, diharapkan peserta didik memperoleh motivasi serta pembiasaan positif dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah sehingga mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kekhusyukan, dan kesadaran dalam beribadah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji strategi guru, penumbuhan nilai-nilai karakter religius peserta didik, maupun pembiasaan ibadah di lembaga pendidikan dasar Islam.

e. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang bermanfaat untuk memahami pentingnya strategi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul **“Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar”** maka penulis memandang perlu memberikan penegasan istilah. Tujuan dari penegasan istilah adalah untuk

memberikan pemaparan atau penjelasan yang tepat untuk menghindari kesalahan pahaman penafsiran dan pemahaman judul dalam penelitian ini. Penegasan istilah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional. Adapun penegasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut::

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi guru menurut Dasim Budimansyah ialah cara guru dalam menciptakan siasat kegiatan belajar mengajar dengan beragam, sehingga memenuhi tingkat kemampuan peserta didik.¹² Strategi juga dapat dimaknai sebagai garis besar haluan dalam bertindak, guna mencapai sesuatu yang telah direncanakan. Menurut Syaiful Bahri, jika strategi guru dihubungkan pada belajar mengajar, maka dapat dijadikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan yang direncanakan.¹³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa, strategi guru ialah cara guru mengoptimalkan proses pendidikan dalam mencapai tujuan.

b. Menumbuhkan

Menumbuhkan merupakan proses yang membuat sesuatu berkembang, bertambah baik, dan memelihara potensi agar

¹² Dasim Budimansyah, et. all, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), 70.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

berfungsi optimal. Dalam pendidikan karakter, menumbuhkan berarti upaya terencana dan berkelanjutan oleh pendidik untuk mengembangkan nilai, sikap, dan karakter positif pada peserta didik agar tidak hanya dipahami, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹⁴

c. Nilai-Nilai

Nilai merupakan seperangkat keyakinan dan sikap yang diyakini individu sebagai bagian dari jati diri, sehingga memengaruhi cara berpikir, perasaan, keterikatan, serta perilaku seseorang.¹⁵ Nilai memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sikap dan tindakan manusia, karena nilai mengandung hal-hal yang dianggap penting, bermanfaat, dan bermakna bagi kehidupan. Selain itu, nilai dapat dipahami sebagai prinsip sosial, tujuan, maupun standar yang dijadikan pedoman dan diterima oleh individu, kelompok, maupun masyarakat.

d. Karakter Religius

Karakter religiusitas merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan spiritual.¹⁶ Karakter religius mencakup sikap, nilai, dan perilaku

¹⁴ Dwi Maysaroh, *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Apel Kamis Studi Kasus di Kelas 4 dan 5 MIN 7 Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), 10.

¹⁵ Menurut Zakiah Drajat, dikutip dari buku Agus Rizal, *Al-Qur'an dan Prinsip Ketatanegaraan : Studi Kisah Nabi Sulaiman AS*, (Aceh : LSAMA, 2022), 118.

¹⁶ Aulia Putri dan Ibnu Muthi, "Upaya Meningkatkan Karakter Religiusitas Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar melalui Habit For M", *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, Vol. 2, No. 3, (2025), 81.

yang mencerminkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Religiusitas pada peserta didik merupakan pondasi penting dalam pembentukan moral dan etika, yang membantu mereka mengembangkan kesadaran spiritual, rasa toleransi, serta sikap empati terhadap sesama. Karakter religiusitas tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ritual agama semata, tetapi juga bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan sehari-hari.

e. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang belajar untuk mengembangkan potensi diri dan menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Mereka membutuhkan bimbingan agar kemampuan fisik, psikis, dan karakter religiusnya dapat berkembang secara optimal. Dari perspektif pedagogis, mereka dipandang sebagai *Homo Educandum* yang membutuhkan arahan untuk mengaktualisasikan potensi laten; secara psikologis, mereka sedang dalam proses tumbuh kembang; dan secara modern, mereka dianggap sebagai subjek otonom yang ingin mengembangkan diri, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.¹⁸

Pemahaman ini mendorong pendidik menyesuaikan strategi dan

¹⁷ Ibid.,81.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

pendekatan pembelajaran agar potensi peserta didik berkembang dengan maksimal.

f. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga membentuk kebiasaan positif.¹⁹ Kegiatan pembiasaan mencakup perkembangan moral, penanaman nilai-nilai keagamaan, pembentukan akhlak, perkembangan sosial-emosional, serta kemandirian peserta didik. Pembiasaan yang ditanamkan sejak usia dini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak di masa mendatang.²⁰ Metode pembiasaan digunakan sebagai sarana pendidikan untuk membentuk pola perilaku tertentu pada peserta didik dan menjadi salah satu upaya efektif dalam proses pendewasaan manusia. Penerapan pembiasaan dinilai sangat efektif bagi peserta didik, karena ketika mereka dibiasakan melaksanakan sholat secara berjamaah, maka akan tumbuh kesadaran dan kesiapan untuk segera menunaikan sholat tanpa adanya paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perilaku yang dilakukan seseorang pada dasarnya berawal dari kebiasaan yang terus dilatih.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

²⁰ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Jurnal Cendekia*, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), 118.

g. Shalat Dhuha

Sholat dhuha merupakan salah satu sholat sunah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari, yaitu ketika matahari mulai naik hingga menjelang waktu dzuhur.²¹ Pelaksanaan sholat dhuha umumnya dimulai sekitar pukul 07.00 hingga 10.00 waktu setempat. Jumlah rakaat sholat dhuha paling sedikit dua rakaat dan dapat dikerjakan hingga dua belas rakaat, dengan salam setiap dua rakaat.²²

h. Berjamaah

Shalat berjamaah adalah ibadah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, di mana salah satu bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.²³ Pelaksanaan shalat berjamaah mencakup rangkaian bacaan dan gerakan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan niat semata-mata beribadah kepada Allah SWT serta memenuhi syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

2. Penegasan Operasional

Dari judul penelitian dan fokus penelitian yang telah dirumuskan, dapat ditegaskan bahwa secara operasional yang dimaksud dengan strategi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius

²¹ Irwan, Ahmad, dan Husain, *Buku Praktis Ibadah*, (Jogjakarta : Karya Bakti Makmur, 2025), 61

²² Syamsul Rijal Hamid, *Ensiklopedia Hadits Ibadah Shalat Sunnah dan Perkara Lain Mengenai Shalat*, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2022), 20.

²³ Dewi Mulyani, *Fikih : Aturan-aturan Mulia dalam Agama Islam*, (Bandung : PT Mizan Publika, 2010), 76.

peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar adalah berbagai upaya dan langkah yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pemahaman, menumbuhkan kecintaan dan kesadaran, serta mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah di lingkungan madrasah.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada strategi guru yang meliputi cara guru memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam shalat dhuha berjamaah, strategi guru dalam menumbuhkan kecintaan dan kesadaran peserta didik terhadap pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, serta strategi guru dalam mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kedisiplinan dalam beribadah, ketaatan kepada Allah SWT, tanggung jawab, ketertiban, kekhusyukan, serta kesadaran beribadah yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan guru dan pihak terkait, observasi terhadap pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjamaah, serta dokumentasi

yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut di MI Darussalam Wonodadi Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memudahkan alur pembahasan, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami pembaca secara teratur dan sistematis, maka dalam penelitian ini penulis mengurutkan sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari: Sampul depan, halamann judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti

Terdiri dari enam bab yang masing-masing bab berisi sub-sub bab yang lebih rinci, antara lain:

BAB I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, meliputi: kajian mengenai strategi guru, tinjauan mengenai menumbuhkan nilai-nilai karakter religius, tinjauan mengenai strategi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius, tinjauan mengenai peserta didik, tinjauan mengenai kegiatan pembiasaan, tinjauan mengenai shalat dhuha, tinjauan mengenai shalat berjamaah,

penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: paparan data dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini berisi pembahasan tentang hasil temuan berdasarkan fokus penelitian yang ada. Dalam bab ini pula peneliti telah menjawab permasalahan pada fokus penelitian sesuai penelitian.

BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di dapatkann dan saran untuk berbagai pihak

3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar rujukan yang dipergunakan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta biodata peneliti.